

Pengaruh Kualitas Pendidikan Teologi terhadap Kompetensi Pelayanan Mahasiswa Tingkat Akhir STT Pontianak

Rostiani

Sekolah Tinggi Teologi Pontianak

Email: rostiani@ski.sch.id

Abstract:

The Influence of Theological Education Quality on the Ministry Competence of Final-Year Students at STT Pontianak. This study aims to analyze the influence of theological education quality on the ministry competence of final-year students at the Theological Seminary (STT) Pontianak, West Kalimantan. A mixed-methods approach was employed, combining both quantitative and qualitative methods. Data were collected through in-depth interviews with lecturers and final-year students, as well as academic documentation. The findings indicate that the quality of the curriculum, teaching methods, and practical ministry experiences significantly shape students' ministry competence, including theological, pastoral, and ecclesial leadership aspects. Additional contributing factors include lecturer involvement, the relevance of instructional materials, and the spiritual atmosphere of the campus. This research contributes to the development of a contextual and applicable model of theological education within the STT Pontianak environment.

Key Words: Theological education, ministry competence, final-year students, STT Pontianak, mixed methods.

Abstrak:

Pengaruh Kualitas Pendidikan Teologi terhadap Kompetensi Pelayanan Mahasiswa Tingkat Akhir STT Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas pendidikan teologi terhadap kompetensi pelayanan mahasiswa tingkat akhir di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Pontianak, Kalimantan Barat. Pendekatan yang digunakan adalah mix methods, yaitu gabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa tingkat akhir serta dokumentasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kurikulum, metode pengajaran, dan pengalaman praktik pelayanan secara signifikan membentuk kompetensi pelayanan mahasiswa, baik dalam aspek teologis, pastoral, maupun kepemimpinan gerejawi. Faktor pendukung lainnya mencakup keterlibatan dosen, relevansi materi ajar, serta atmosfer spiritual kampus. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan teologi yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan STT Pontianak.

Kata Kunci: Pendidikan teologi, kompetensi pelayanan, mahasiswa tingkat akhir, STT Pontianak, mix methods..

Article History

Submit:
April 25th, 2025

Revised:
June 23rd, 2025

Published:
June 30th, 2025

Pendahuluan

Pendidikan teologi memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter, kompetensi, dan spiritualitas para calon pemimpin gereja. Di era yang ditandai oleh digitalisasi, perubahan nilai global, serta berkurangnya minat generasi muda

terhadap panggilan pelayanan, lembaga pendidikan teologi dituntut untuk menjadi lebih responsif, relevan, dan transformatif. Tantangan-tantangan ini secara khusus berdampak pada lembaga-lembaga pendidikan teologi yang berada di daerah, termasuk STT Pontianak, yang berperan signifikan dalam mempersiapkan pelayan Tuhan di wilayah Kalimantan Barat.

Sebagai bentuk pendidikan khusus Kristen, pendidikan teologi bertujuan membentuk pribadi pelayan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berintegritas rohani dan mampu menjawab kebutuhan praktis pelayanan. Holmes (1975) menekankan bahwa pendidikan Kristen merupakan integrasi antara iman dan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan sehari-hari. Ia juga menambahkan bahwa pendidikan Kristen tidak bersifat netral secara spiritual, melainkan harus mengintegrasikan nilai-nilai ilahi dalam pembentukan pola pikir kritis dan moralitas pelayan. Sejalan dengan itu, Van der Ven (1998) menekankan bahwa pendidikan teologi harus mencakup dimensi intelektual, spiritual, serta transformasi sosial sebagai bagian dari proses pembentukan pelayan secara holistik.

Gagasan-gagasan tersebut sejalan dengan prinsip biblika dalam 2 Timotius 2:15 yang menegaskan bahwa seorang pelayan Tuhan harus layak di hadapan Allah, tidak perlu malu, dan mampu menyampaikan kebenaran secara tepat. Ayat ini menyoroti pentingnya kombinasi antara kualitas akademik, integritas moral, kedewasaan rohani, serta kemampuan pelayanan praktis sebagai karakteristik utama seorang pelayan.

STT Pontianak sebagai institusi pendidikan Kristen memiliki komitmen kuat untuk membentuk pelayan-pelayan yang berkualitas melalui integrasi antara pembelajaran teologis, pembinaan spiritualitas, moralitas, serta praktik pelayanan yang kontekstual. Meskipun demikian, penting untuk menilai sejauh mana kualitas pendidikan teologi di STT Pontianak benar-benar membentuk kompetensi pelayanan mahasiswa, khususnya mereka yang berada dalam tahun-tahun akhir studi. Hal ini penting karena mahasiswa tingkat akhir merupakan kelompok yang segera memasuki ladang pelayanan secara penuh di gereja maupun masyarakat.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar: (1) bagaimana persepsi mahasiswa tingkat akhir dan dosen terhadap kualitas pendidikan teologi di STT Pontianak; (2) apa saja bentuk kompetensi pelayanan yang terbentuk melalui proses pendidikan di STT Pontianak; dan (3) sejauh mana terdapat hubungan antara kualitas pendidikan teologi dan kompetensi pelayanan mahasiswa. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis kualitas pendidikan teologi berdasarkan persepsi dosen dan mahasiswa tingkat akhir; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk kompetensi pelayanan yang dikembangkan melalui proses pendidikan; serta (3) mengukur hubungan antara dimensi-dimensi pendidikan teologi dan kompetensi pelayanan mahasiswa. Manfaat penelitian ini diharapkan mencakup

kontribusi akademis bagi pengembangan teori pendidikan teologi kontekstual berbasis kompetensi, kontribusi praktis bagi evaluasi kurikulum dan strategi pembelajaran, serta kontribusi teologis bagi penguatan integrasi iman dan pembelajaran dalam pendidikan pelayanan.

Tinjauan pustaka mengenai pendidikan teologi menunjukkan bahwa pendidikan teologi bertujuan membentuk individu dalam pengetahuan iman, karakter Kristiani, serta kompetensi pelayanan. Van der Ven (1998) memandang pendidikan teologi sebagai *education for reflective ministry*, yakni pendekatan yang melatih pelayan untuk merefleksikan imannya dalam konteks pelayanan nyata. Holmes (1975) menambahkan bahwa pendidikan Kristen harus mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan proses berpikir kritis, sehingga pelayan yang dihasilkan mampu menghadapi tantangan dunia secara relevan. Efesus 4:11–13 juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan rohani adalah memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, sehingga pendidikan teologi harus menghasilkan pelayan yang siap melayani dalam tubuh Kristus.

Konsep kompetensi pelayanan juga menjadi kajian penting dalam penelitian ini. Kerlinger dan Lee (2000) mendefinisikan kompetensi sebagai kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan seseorang menjalankan peran secara efektif sesuai standar. Dalam konteks teologi, kompetensi pelayanan mencakup: (1) kompetensi teologis yang terkait dengan pemahaman alkitabiah dan doktrinal; (2) kompetensi spiritual yang berhubungan dengan integritas rohani dan kedewasaan iman; (3) kompetensi pastoral seperti konseling, khotbah, dan pengembalaan; (4) kompetensi sosial dan budaya, terutama dalam konteks pluralisme; serta (5) kompetensi kepemimpinan gerejawi. Bloom (1956) menekankan bahwa pembelajaran teologis harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai bagian dari kompetensi holistik seorang pelayan.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas pendidikan teologi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan pelayanan mahasiswa. Sinaga (2019) menemukan bahwa keterlibatan dosen dalam mentoring berdampak pada pengembangan kapasitas mahasiswa. Manurung (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam praktik pelayanan cenderung memiliki kompetensi komunikasi yang lebih tinggi. Sementara itu, Suherman (2022) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam membentuk pemimpin gerejawi yang adaptif. Namun, penelitian mengenai kualitas pendidikan teologi di STT Pontianak masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut.

Kerangka teoretis penelitian ini dibangun berdasarkan beberapa teori utama, yaitu: (1) Taksonomi Bloom (1956) yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan

psikomotorik sebagai dasar evaluasi pembelajaran; (2) model *experiential learning* dari Kolb (1984) yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung sebagai kunci pembentukan keterampilan pelayanan; (3) teori *transformative learning* dari Mezirow (1991) yang melihat pendidikan sebagai proses perubahan cara berpikir dan pembentukan *worldview* baru; serta (4) konsep *integration of faith and learning* dari Holmes (1975) yang menekankan integrasi iman dalam proses akademik.

Dari teori-teori tersebut, kerangka konseptual penelitian ini dibangun dengan menetapkan Variabel X sebagai kualitas pendidikan teologi, yang mencakup kurikulum, kualitas dosen, metode pembelajaran, praktik pelayanan, dan mentoring, serta Variabel Y sebagai kompetensi pelayanan mahasiswa yang mencakup kompetensi teologis, spiritual, pastoral, sosial, dan kepemimpinan. Hipotesis awal yang diajukan ialah bahwa semakin tinggi kualitas pendidikan teologi, semakin tinggi pula kompetensi pelayanan mahasiswa tingkat akhir.

Konteks lokal STT Pontianak di Kalimantan Barat turut memberikan relevansi penting bagi penelitian ini. Wilayah ini ditandai oleh keberagaman budaya dan agama, serta kebutuhan pelayanan yang kompleks di pedesaan maupun perkotaan. Oleh karena itu, pendidikan teologi di STT Pontianak tidak dapat sekadar meniru model pendidikan dari wilayah lain tanpa adaptasi. Pendidikan teologi harus mampu merespons kebutuhan pelayanan lokal dan membentuk pelayan yang peka terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menjadi penting untuk menilai efektivitas model pendidikan teologi lokal dalam menjawab kebutuhan nyata pelayanan di daerah serta memastikan bahwa kualitas pendidikan yang diberikan mampu membentuk kompetensi pelayanan mahasiswa secara optimal.

Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu gabungan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pengaruh kualitas pendidikan teologi terhadap kompetensi pelayanan mahasiswa tingkat akhir di STT Pontianak. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap kompleksitas realitas pendidikan dan pelayanan secara holistik, sehingga analisis tidak hanya bergantung pada data numerik, tetapi juga pada narasi pengalaman para responden. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan STT Pontianak dengan melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai subjek utama.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Pontianak, Kalimantan Barat, sebagai salah satu institusi pendidikan teologi yang mempersiapkan calon pelayan gereja di wilayah Kalimantan. Kegiatan penelitian berlangsung pada Mei–Juli 2025 dan mencakup tahap persiapan instrumen, pengambilan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup dua kelompok, yaitu mahasiswa tingkat akhir STT Pontianak yang telah menempuh minimal 90% SKS serta dosen tetap yang mengajar mata kuliah inti teologi, kepemimpinan, dan pelayanan. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir serta dosen yang telah mengajar minimal tiga tahun. Jumlah sampel terdiri atas 20 mahasiswa dan 5 dosen.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada mahasiswa dan dosen untuk mengeksplorasi persepsi mereka mengenai kualitas pendidikan teologi dan dampaknya terhadap kompetensi pelayanan. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk menjaga fleksibilitas dalam penggalian data. Kedua, angket atau kuesioner disebarkan kepada mahasiswa guna memperoleh data kuantitatif mengenai dimensi pendidikan (kurikulum, metode, kualitas dosen) serta kompetensi pelayanan mereka, menggunakan skala Likert 1–5. Ketiga, dokumentasi berupa silabus mata kuliah, laporan praktikum, dan profil akademik mahasiswa digunakan sebagai bahan triangulasi. Keempat, observasi partisipatif dilakukan sejauh memungkinkan untuk melihat suasana kelas maupun kegiatan pelayanan mahasiswa secara langsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan meliputi panduan wawancara yang disusun berdasarkan indikator dalam kerangka konseptual, kuesioner yang terdiri dari 30 item pertanyaan terkait kualitas pendidikan dan kompetensi pelayanan, serta *checklist* dokumentasi dan observasi untuk memverifikasi keabsahan data dari wawancara dan angket. Semua instrumen divalidasi melalui uji ahli (*expert judgment*) dan uji coba kepada lima responden guna menjamin kejelasan, relevansi, dan keterbacaan item.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase, rata-rata, dan distribusi frekuensi. Selanjutnya digunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara kualitas pendidikan teologi dan kompetensi pelayanan mahasiswa. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) melalui tahapan transkripsi, koding awal, identifikasi tema, dan interpretasi narasi secara mendalam. Triangulasi data dilakukan baik antar metode (kuesioner, wawancara, dokumentasi) maupun antar sumber (mahasiswa dan dosen) untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan.

Uji Validitas dan Keabsahan Data

Uji validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi dengan melibatkan pakar pendidikan teologi, sedangkan validitas empiris diperoleh melalui hasil korelasi dan triangulasi data. Keabsahan data kualitatif dijaga melalui teknik *member-check* dan *peer debriefing*, sehingga interpretasi data tetap objektif dan akurat.

Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika akademik dan penelitian sosial. Semua responden dilibatkan setelah memberikan persetujuan (*informed consent*). Kerahasiaan data dijaga dan digunakan hanya untuk kepentingan ilmiah. Responden memiliki hak untuk mengundurkan diri kapan saja selama proses penelitian. Peneliti menjaga objektivitas, transparansi, dan tidak memaksakan interpretasi subjektif terhadap data lapangan.

Hasil dan Pembahasan/Isi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kualitas pendidikan teologi dan kompetensi pelayanan mahasiswa tingkat akhir di STT Pontianak dengan menggunakan pendekatan *mixed methods*. Oleh karena itu, penyajian hasil dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu hasil penelitian kuantitatif yang bersumber dari kuesioner mahasiswa dan hasil penelitian kualitatif yang berasal dari wawancara, dokumentasi, serta observasi. Kedua pendekatan ini dikombinasikan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai proses dan dampak pendidikan teologi di STT Pontianak.

Hasil Penelitian Kuantitatif

Hasil penelitian kuantitatif menggambarkan persepsi mahasiswa tingkat akhir terhadap kualitas pendidikan teologi dan kompetensi pelayanan yang mereka miliki setelah mengikuti proses pembelajaran di STT Pontianak. Penelitian melibatkan dua puluh

mahasiswa tingkat akhir sebagai responden, yang seluruhnya sudah menempuh lebih dari 90% beban SKS dan menjalani praktikum pelayanan. Komposisi responden terdiri dari 60% mahasiswa laki-laki dan 40% mahasiswa perempuan, dengan rentang usia antara 22 hingga 25 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa para responden berada pada tahap pendidikan yang matang untuk memberikan penilaian yang objektif terhadap proses belajar yang telah dilalui.

Penilaian mahasiswa terhadap kualitas pendidikan teologi diukur melalui lima indikator utama, yaitu relevansi kurikulum, kompetensi dosen, metode pembelajaran, ketersediaan praktikum pelayanan, serta atmosfer spiritual kampus. Pengolahan data menunjukkan hasil yang sangat positif, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kualitas Pendidikan Teologi (Variabel X)

Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh skor rata-rata untuk dimensi berikut:

Indikator	Skor Rata-rata (1–5)
Relevansi kurikulum	4.3
Kompetensi dosen	4.5
Metode pembelajaran	4.2
Ketersediaan praktikum pelayanan	4.6
Atmosfer spiritual kampus	4.7

Melalui hasil ini terlihat bahwa mahasiswa memandang kualitas pendidikan teologi di STT Pontianak berada dalam kategori sangat baik. Dua aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah atmosfer spiritual kampus (4.7) dan ketersediaan praktikum pelayanan (4.6). Keduanya menunjukkan bahwa lingkungan kampus dan pengalaman praktis pelayanan menjadi kekuatan utama dari proses pendidikan. Sementara itu, kompetensi dosen juga mendapat skor tinggi (4.5), menandakan bahwa pengajaran yang diberikan dipandang efektif dan berkualitas.

Selain menilai kualitas pendidikan, penelitian ini juga mengukur kompetensi pelayanan mahasiswa. Lima dimensi kompetensi dinilai, yaitu kompetensi teologis, spiritualitas pribadi, kompetensi pastoral, kepemimpinan gerejawi, dan pelayanan kontekstual. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kompetensi Pelayanan Mahasiswa (Variabel Y)

Berikut skor rata-rata persepsi mahasiswa terhadap kompetensinya:

Dimensi Kompetensi	Skor Rata-rata (1–5)
Teologis	4.4
Spiritualitas pribadi	4.5

Pastoral (konseling, khotbah)	4.1
Kepemimpinan gerejawi	4.2
Pelayanan kontekstual	4.3

Penilaian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki kompetensi pelayanan yang tergolong sangat memadai, khususnya dalam aspek spiritualitas pribadi (4.5) dan kompetensi teologis (4.4). Dimensi pastoral mendapatkan skor terendah (4.1), namun tetap berada pada kategori baik. Ini menandakan bahwa mahasiswa umumnya memiliki fondasi yang kuat untuk terjun ke pelayanan praktis.

Untuk melihat hubungan antara kualitas pendidikan teologi (Variabel X) dan kompetensi pelayanan mahasiswa (Variabel Y), dilakukan uji korelasi Pearson. Nilai korelasi yang diperoleh adalah $r = 0.74$ dengan tingkat signifikansi $p < 0.01$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Secara empiris, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas pendidikan teologi yang diterima mahasiswa, semakin tinggi pula kompetensi pelayanan yang mereka miliki.

Hasil Penelitian Kualitatif

Hasil penelitian kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen tetap STT Pontianak, serta diperkuat melalui dokumentasi akademik dan observasi lapangan. Analisis tema menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir mengalami proses pembelajaran yang bukan saja menambah wawasan teologis, tetapi juga membentuk kedewasaan spiritual dan kesiapan pelayanan mereka.

Dari wawancara mahasiswa, muncul kesaksian bahwa kurikulum yang dijalani tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan rohani yang transformatif. Salah satu mahasiswa menegaskan, *“Setiap mata kuliah bukan hanya memperkaya wawasan, tapi membentuk cara berpikir rohani. Saya berubah bukan hanya sebagai mahasiswa, tapi sebagai calon hamba Tuhan”* (M4). Pernyataan ini menggambarkan bahwa aspek intelektual dan spiritual berjalan secara simultan melalui struktur kurikulum yang dirancang.

Selain perubahan spiritual yang dirasakan, pengalaman praktikum pelayanan menempati posisi sentral dalam pembentukan kompetensi mahasiswa. Pelayanan lapangan dipandang sebagai ruang nyata tempat mahasiswa diuji dan diproses. Hal ini terungkap melalui pernyataan mahasiswa lain yang mengatakan, *“Waktu praktek di gereja desa, saya benar-benar sadar kalau pelayanan bukan cuma teori. Di situ saya diuji, dan dibentuk”* (M7). Pengalaman langsung tersebut memberikan kontribusi besar bagi kesiapan mahasiswa menghadapi kompleksitas pelayanan yang sesungguhnya, baik dalam konteks pedesaan maupun perkotaan.

Di sisi lain, hubungan dengan para dosen juga memainkan peran penting dalam pembentukan kompetensi dan spiritualitas mahasiswa. Dosen dipandang bukan sekadar penyampai materi, tetapi figur yang memberi teladan dan pendampingan rohani. Seorang mahasiswa menyatakan, *“Para dosen di sini bukan hanya pengajar, mereka seperti mentor dan bapak rohani bagi kami”* (M1). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa relasi pedagogis yang hangat dan inspiratif memberikan kontribusi signifikan bagi pertumbuhan mahasiswa, baik secara akademis maupun spiritual.

Wawancara dengan para dosen menunjukkan perspektif yang melengkapi hasil wawancara mahasiswa. Para dosen menekankan bahwa proses pendidikan dirancang dengan memperhatikan kebutuhan pelayanan yang relevan dengan konteks Kalimantan Barat. Salah seorang dosen menjelaskan, *“Kami mendesain kurikulum agar mahasiswa siap melayani di tempat terpencil maupun urban. Mereka harus mengerti konteks Kalimantan”* (D2). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kuat bahwa pendidikan teologi harus mengembangkan kompetensi kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan jemaat dan masyarakat setempat. Meski demikian, beberapa dosen juga menyampaikan bahwa mahasiswa masih membutuhkan pendampingan dalam kedewasaan karakter dan kepemimpinan. Salah satu dosen mengungkapkan, *“Mahasiswa memang kuat di teori, tapi beberapa masih perlu dibimbing dalam kedewasaan karakter dan kepemimpinan”* (D5), yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter tetap menjadi fokus utama dalam pendidikan teologi.

Selain aspek akademik dan karakter, para dosen juga menegaskan bahwa spiritualitas merupakan inti dari seluruh proses pendidikan teologi. Hal ini tampak dalam pernyataan seorang dosen yang menegaskan, *“Kami percaya bahwa karakter Kristus lebih penting dari sekadar prestasi akademik. Roh Kudus harus bekerja melalui pendidikan”* (D1). Dengan demikian, dimensi spiritualitas bukan dianggap sebagai pelengkap, tetapi sebagai fondasi pembelajaran yang menentukan arah formasi mahasiswa.

Hasil dokumentasi institusional dan observasi lapangan memberikan gambaran yang memperkuat kedua perspektif tersebut. Analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa sekitar 30% struktur mata kuliah STT Pontianak mencakup elemen praktikum pelayanan. Mahasiswa diwajibkan menjalani setidaknya satu semester pelayanan lapangan, sehingga mereka memiliki pengalaman langsung yang substansial. Observasi selama kegiatan akademik dan ibadah kampus menunjukkan ritme spiritual yang konsisten, di mana mahasiswa secara bergilir terlibat sebagai pemimpin ibadah, liturgis, pemimpin pujian, hingga pengkhotbah. Pola kehidupan kampus ini menciptakan atmosfer pembentukan rohani yang kondusif dan memperkuat disiplin spiritual mahasiswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan teologi di STT Pontianak memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi pelayanan mahasiswa tingkat akhir. Temuan kuantitatif yang menunjukkan korelasi kuat ($r = 0.74$, $p < 0.01$) diperkuat oleh data kualitatif yang menggambarkan pengalaman transformatif mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pembahasan ini mengintegrasikan kedua jenis temuan tersebut dan mengaitkannya dengan kerangka teori Holmes, Van der Ven, Bloom, Kolb, dan Mezirow, serta konteks khas wilayah Kalimantan Barat.

Temuan kuantitatif pertama yang menonjol adalah skor tinggi pada indikator atmosfer spiritual kampus dan ketersediaan praktikum pelayanan. Dua aspek ini memainkan peran penting sebagai landasan pembentukan spiritualitas dan kompetensi pelayanan mahasiswa. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pemikiran Holmes (1975) yang menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus mengintegrasikan iman dan pembelajaran secara menyeluruh. Atmosfer spiritual kampus yang kuat, sebagaimana juga terlihat dalam hasil observasi terhadap ibadah kampus, pelayanan liturgi mahasiswa, dan ritme rohani harian, menjadi sebuah “ekosistem pembentukan iman” yang memungkinkan mahasiswa mengalami transformasi bukan hanya secara intelektual, tetapi juga spiritual. Penghayatan spiritual ini kemudian tercermin dalam penilaian mahasiswa terhadap kompetensi pelayanan mereka, terutama dalam aspek spiritualitas pribadi yang memperoleh skor tertinggi (4.5). Temuan ini menegaskan relevansi teori Holmes bahwa formasi spiritual merupakan inti pendidikan teologi dan bukan sekadar pelengkap.

Di sisi lain, ketersediaan praktikum pelayanan yang tinggi mendukung teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menekankan bahwa pengalaman langsung adalah komponen esensial pembelajaran. Kutipan mahasiswa seperti “*Waktu praktek di gereja desa, saya benar-benar sadar kalau pelayanan bukan cuma teori. Di situ saya diuji, dan dibentuk*” (M7) menunjukkan bahwa pengalaman lapangan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan pengetahuan teologis mereka, mengembangkan kepekaan pastoral, serta menghadapi dinamika pelayanan yang sesungguhnya. Selain menegaskan efektivitas metode pembelajaran kontekstual, temuan ini juga memperkuat gagasan Bloom (1956) bahwa pembelajaran efektif harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Praktikum pelayanan menjadi medium di mana ketiga ranah tersebut berkembang secara bersamaan.

Relasi antara dosen dan mahasiswa terbukti menjadi faktor penting dalam pembentukan kompetensi pelayanan. Pernyataan mahasiswa bahwa dosen berperan sebagai mentor dan figur rohani, seperti “*Para dosen di sini bukan hanya pengajar,*

mereka seperti mentor dan bapak rohani bagi kami” (M1), menunjukkan bahwa pembelajaran tidak terjadi hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan hidup. Hal ini sangat sesuai dengan teori Van der Ven (1998) mengenai pendidikan teologi yang bersifat formasional dan relasional. Dalam pendidikan teologi, relasi dosen-mahasiswa tidak bersifat netral, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembentukan spiritualitas dan karakter. Temuan ini juga menguatkan hasil wawancara dosen yang menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan komponen yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan teologi.

Dimensi lain yang muncul dari penelitian ini adalah pentingnya spiritualitas sebagai inti pendidikan teologi. Pernyataan dosen seperti *“Roh Kudus harus bekerja melalui pendidikan”* (D1) memperlihatkan bahwa pendidikan teologi di STT Pontianak tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengutamakan dimensi pneumatologis dari proses pendidikan itu sendiri. Perspektif ini sejalan dengan teori *transformative learning* Mezirow (1991), yang memandang bahwa pendidikan bukan hanya mengubah isi pengetahuan, tetapi juga mengubah cara berpikir, identitas, dan orientasi hidup peserta didik. Ketika mahasiswa menyatakan bahwa kurikulum yang mereka jalani *“mengubah cara berpikir rohani”* (M4), hal itu mencerminkan transformasi dalam pola pikir yang terjadi melalui proses refleksi kritis dan pengalaman spiritual yang mendalam.

Temuan penelitian ini juga menegaskan pentingnya kontekstualisasi pendidikan teologi. Dosen menekankan bahwa kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan pelayanan di Kalimantan Barat, seperti *“Mahasiswa harus siap melayani di tempat terpencil maupun urban. Mereka harus mengerti konteks Kalimantan”* (D2). Konteks Kalimantan Barat, dengan keberagaman etnis, pluralisme agama, serta tantangan geografis, menuntut pendidikan teologi yang adaptif dan relevan. Hal ini selaras dengan pandangan para ahli pendidikan teologi kontemporer bahwa kurikulum harus disusun berdasarkan kebutuhan gereja setempat dan tantangan pelayanan yang nyata. Temuan dokumentasi yang menunjukkan bahwa 30% kurikulum STT Pontianak adalah praktikum pelayanan memperlihatkan bahwa lembaga ini telah mengintegrasikan kontekstualisasi sebagai bagian inti dari kurikulum.

Kekuatan data kuantitatif dan kualitatif yang saling mendukung menunjukkan bahwa STT Pontianak telah berhasil menerapkan pendidikan teologi yang integratif dan transformatif. Korelasi kuat antara kualitas pendidikan dan kompetensi pelayanan menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang dijalankan memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia pelayanan. Di sisi lain, data kualitatif memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran bukan hanya bersifat akademis, tetapi juga menyentuh pembentukan identitas spiritual dan karakter Kristiani,

sehingga mahasiswa dipersiapkan bukan hanya sebagai tenaga akademis yang kompeten, tetapi sebagai pelayan Tuhan yang berintegritas.

Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa pendidikan teologi yang efektif adalah pendidikan yang mampu menggabungkan dimensi akademis, praktis, spiritual, dan kontekstual secara harmonis. Model pendidikan seperti inilah yang tampaknya telah berlangsung di STT Pontianak, sehingga menghasilkan kompetensi pelayanan mahasiswa yang kuat baik dalam aspek teologis, spiritual, pastoral, maupun kontekstual.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan teologi yang diterapkan di STT Pontianak memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kompetensi pelayanan mahasiswa tingkat akhir. Melalui pendekatan *mixed methods*, temuan kuantitatif memperlihatkan bahwa mahasiswa menilai kualitas pendidikan teologi berada pada kategori sangat baik, terutama dalam aspek atmosfer spiritual kampus, kompetensi dosen, dan ketersediaan praktikum pelayanan. Kompetensi pelayanan mahasiswa juga menunjukkan tingkat kesiapan yang tinggi, khususnya pada dimensi spiritualitas pribadi dan kompetensi teologis. Analisis statistik memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara kualitas pendidikan dan kompetensi pelayanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang berkualitas berbanding lurus dengan kesiapan mahasiswa untuk terjun dalam pelayanan gerejawi.

Temuan kualitatif semakin menegaskan dinamika pembentukan mahasiswa yang berlangsung melalui kurikulum, pengalaman praktik pelayanan, dan relasi pembimbingan dengan para dosen. Mahasiswa mengalami proses transformasi spiritual yang nyata, di mana pembelajaran tidak hanya memperluas wawasan teologis, tetapi juga membentuk karakter dan panggilan pelayanan mereka. Pengalaman lapangan menjadi ruang formasi yang penting dalam memadukan teori dengan realitas pelayanan, sementara para dosen berperan sebagai figur formator yang memberikan pendampingan rohani dan teladan hidup. Dokumentasi dan observasi memperkuat gambaran tersebut melalui ritme spiritual kampus yang konsisten dan integrasi praktikum pelayanan dalam kurikulum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan teologi yang efektif harus bersifat integratif, transformatif, dan kontekstual. Integrasi antara dimensi akademis, spiritual, dan praktis terbukti membentuk mahasiswa yang siap melayani dengan kompetensi yang holistik. Konteks Kalimantan Barat yang beragam menuntut pendekatan pendidikan yang peka terhadap kebutuhan lokal, dan STT Pontianak terlihat mampu merespons kebutuhan tersebut melalui kurikulum berbasis praktik dan

pembinaan spiritual yang kuat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluatif bagi pengembangan program pendidikan teologi yang semakin relevan dan berdampak, sekaligus memberikan kontribusi bagi wacana pendidikan teologi di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Holmes, Arthur. *The Idea of a Christian College*. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Van der Ven, Johannes. *Education for Reflective Ministry*. Leuven: Peeters Publishers, 1998.
- Kerlinger, Fred N. & Lee, Howard B. *Foundations of Behavioral Research*. 4th ed. Fort Worth: Harcourt College Publishers, 2000.
- Sinaga, F. (2019). "Pengaruh Mentoring Akademik terhadap Kapasitas Pelayanan Mahasiswa Teologi." *Jurnal Teologi Kontekstual*, 8(2), 112–125.
- Manurung, H. (2020). "Pengaruh Praktik Pelayanan terhadap Keterampilan Komunikasi Mahasiswa." *Jurnal Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 77–89.
- Suherman, D. (2022). "Model Pembelajaran Teologi Kontekstual di STT." *Jurnal Pendidikan Teologi Indonesia*, 5(3), 200–215.
- Bloom, Benjamin S. et al. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green, 1956.
- Direktorat Jenderal Bimas Kristen. *Standar Nasional Pendidikan Teologi*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Creswell, John W. & Plano Clark, Vicki L. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.